

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Cultural Studies* atau kajian budaya adalah studi kebudayaan atas praktek signifikasi representasi, dengan mengeksplorasi pembentukan makna pada beragam konteks. *Cultural Studies*, istilah ini diciptakan oleh Richard Hoggart pada tahun 1964 ketika ia mendirikan Pusat Studi Kontemporer Budaya atau CCCS (*Centre for Contemporary Cultural Studies*) di Birmingham. Kajian budaya (*cultural studies*) menurut Hall (1997:6) adalah sebuah formasi diskursif, yaitu sekumpulan (atau formasi) gagasan, citra dan praktik yang menyediakan cara-cara untuk berbicara tentang, menyediakan bentuk-bentuk pengetahuan dan tingkah laku yang diasosiasikan dengan, suatu topik, aktivitas sosial atau wilayah institusional tertentu dalam masyarakat.

Di Indonesia lembaga non-profit yang bergerak di bidang pengembangan kajian budaya ialah Kunci *Cultural Studies Center*, yang terletak di Jalan Ngadinegaran MJ 3/100 Gang Melati, Yogyakarta, yang awal terbentuk Kunci hanyalah sebuah perpustakaan kecil. Pun terdapat beberapa lembaga non-profit lain seperti Ruang Rupa, yaitu sebuah organisasi seni rupa kontemporer yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan, juga IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) yaitu organisasi nirlaba yang berkembang dalam menggerakkan unsur-unsur pengumpulan dan eksplorasi arsip, sekaligus fasilitas penelitian melalui internet dan ruang fisiknya.

Dalam [youthyakarta.com](http://youthyakarta.com) dijelaskan bahwa Kunci *Cultural Studies Center* adalah lembaga nirlaba dan independen yang didirikan di Yogyakarta dan bekerja untuk mengembangkan masyarakat Indonesia yang secara kultural bersifat kritis, terbuka dan berdaya. Kunci dibentuk oleh Nuraini Juliastuti dan Antariksa pada tahun 1999. Menurut [lifepatch.org](http://lifepatch.org) Kunci *Cultural Studies Center* adalah sebuah institusi non-profit di Yogyakarta, yang berfokus pada pengembangan kajian budaya.

Misi yang Kunci bawa ialah mengembangkan kajian budaya dengan eksploratif dan eksperimental, juga mendorong gerakan yang lebih luas melalui praktik pendidikan. Pada *official web* [youthyakarta.com](http://youthyakarta.com) disebutkan, pada tahun 2010-2011 Kunci mengerjakan penelitian dengan tema besar yaitu “Konvergensi Media dan Teknologi di Indonesia: Sebuah Perspektif Kultural”, yang merupakan sebuah proyek penelitian eksperimental selama dua tahun dengan dukungan *Ford Foundation*. Selain riset dan penelitian, Kunci juga mengadakan diskusi berkala, lokakarya dan penerbitan buku. Pada 2012 Kunci meluncurkan program terbarunya, *Exchange Room*, yang menawarkan ruang terbuka untuk kolaborasi antara individu dari berbagai latar belakang dan minat lintas-disiplin.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan Kunci pada Maret 2016 ialah *Rabbit Hole Theory: How to Understand the World*, yaitu diskusi mengenai cara-cara untuk memahami dunia, khususnya melalui metode penelitian. Diskusi tersebut dipandu oleh Adam Bobbette, penulis dan kandidat PhD pada Departemen Geografi, Universitas Cambridge. Baru-baru ini Kunci juga meluncurkan sebuah

radio yang bisa diakses hingga ke Berlin, juga program terbaru Kunci pada Oktober 2016 ialah Sekolah Salah Didik Kunci yang akan berlangsung selama 1 tahun.

Dalam situs resminya, Kunci *Cultural Studies Center* menyatakan bahwa ia memantapkan posisinya untuk tidak menjadi ini ataupun itu dalam batasan-batasan disiplin yang ada sambil terus berupaya meluaskan batas-batas tersebut. Keanggotaan kolektif ini bersifat terbuka dan sukarela, dan sejauh ini anggota-anggotanya menunjukkan ketertarikan bersama pada eksperimen kreatif. Sejak didirikannya Kunci berkecimpung dengan produksi dan berbagi pengetahuan kritis melalui publikasi media, perjumpaan lintas disiplin, riset-aksi, intervensi artistik dan pendidikan baik di dalam maupun antar ruang-ruang komunitas.

Fasilitas yang disediakan Kunci ialah perpustakaan ‘kecil’ yang mayoritas buku-buku di dalamnya membahas mengenai kajian budaya. Terdapat pula 2 kamar *guest house* diperuntukan bagi peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk menginap/residensi dan melakukan penelitian disini. Terdapat pula ruang/area depan untuk mengadakan lokakarya dan diskusi bersama. Ruang selanjutnya ialah ruang baca, dimana terdapat rak buku-buku dan juga area untuk membaca buku. Selain itu ruang/area kerja bagi para anggota Kunci terletak di ruang tengah. Ruang berikutnya ialah area makan yang tidak luput untuk dijadikan area diskusi ringan. Area *pantry*/dapur juga tersedia disini.

Banyaknya kegiatan yang terselenggara di Kunci baik diskusi, lokakarya/*workshop*, penerbitan buku, residensi untuk penelitian, dan kegiatan lainnya,

membuat Kunci sering dikunjungi seniman, peneliti, hingga masyarakat umum yang berkepentingan melakukan kegiatan disana. Orang-orang tersebut datang dan pergi silih berganti, menetap untuk sementara, dengan latar belakang yang berbeda-beda, juga berasal dari daerah yang berbeda pula. Hal ini menjadi ketertarikan perancang untuk merancang ulang bangunan Kunci, dengan berbagai kegiatan dan kepentingan yang ada, juga pemenuhan kebutuhan manusia agar mempermudah aktivitas di dalamnya. Diperlukan adanya sentuhan ruang interior yang kreatif pada lembaga ‘tak terlihat’ ini yang mempunyai dampak luar biasa bagi perkembangan ilmu maupun eksistensi masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta.



Selain itu, bangunan Kunci ialah milik dari Bapak Yohanes Dipuroseputro yang dahulu merupakan pengajar Taman Siswa. Bangunan ini merupakan tempat tinggal atau rumah peninggalan pada masa Kolonial Belanda yang disebut dengan ‘Loji Londo’, dengan ciri arsitektur bergaya Indis, yaitu percampuran antara budaya Belanda (Eropa) dengan budaya Jawa (lokal) yang terjadi akibat proses akulturasi kedua bangsa tersebut. Hal ini pula yang menambah ketertarikan perancang untuk *re-design* bangunan Kunci yang merupakan bangunan *heritage* (warisan) di Indonesia yang wajib kita jaga.

Perancangan interior Kunci *Cultural Studies Center* akan menggunakan pendekatan metode *Design Thinking*. *Design thinking* adalah sebuah metode berfikir yang mengadopsi cara seorang *designer* memikirkan dan mengerjakan proses kreatifnya dalam mengerjakan sesuatu. *Design thinking* memulai proses

pemikirannya tidak dengan pendekatan terhadap masalah, melainkan memulai proses kreatifnya melalui *empathy* terhadap kebutuhan manusia.

Dalam buku *Design Thinking for Interiors* oleh Joy Dohr & Margaret Portillo (2011: ix) menyebutkan bahwa:

*“Design thinking for interiors shares practice processes, design development, and experience in interiors. It’s the journey in living design. In today’s world, design thinking has a global or holistic connotation. Designers work in an environment that addresses large and complex issues and work in collaborative settings.”*

*Design thinking* untuk interior menjelaskan mengenai proses dari sebuah pelaksanaan (praktek), pengembangan desain, dan pengalaman dalam interior. Pada saat sekarang, *design thinking* mempunyai makna keseluruhan. Desainer bekerja dalam lingkungan dengan tujuan yang besar serta persoalan yang rumit juga pengaturan dalam berkerja sama.

Diharapkan dengan menggunakan penerapan metode *design thinking* ini dapat memberi peluang untuk menemukan solusi yang tepat pada perancangan ulang Kunci *Cultural Studies Center*.

## **B. Rumusan Ide Perancangan**

Bagaimana merancang interior Kunci *Cultural Studies Center* sebagai lembaga independen yang identik dengan perpustakaan dan berbagai macam kegiatannya menggunakan metode *Design Thinking*.

## C. Orisinalitas

Kunci *Cultural Studies Center* merupakan sebuah ruang alternatif di Yogyakarta, yang awal terbentuk hanya sebuah perpustakaan kecil, hingga sekarang telah berfokus pada pengembangan kajian budaya. Di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang melibatkan publikasi media, perjumpaan lintas disiplin, riset-aksi, dalam satu komunitas maupun antar komunitas. Di Kunci terdapat perpustakaan yang menyediakan ‘ruang’ baca bagi siapapun, juga kegiatan lainnya seperti diskusi dan lokakarya. Kunci menyediakan kamar *guest house* untuk peneliti yang melakukan penelitian disini.

Dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan Kunci yang melibatkan banyak orang singgah silih berganti, maka diperlukan sentuhan ruang interior yang kreatif pada institusi non-profit ini. Selain itu, bangunan Kunci yang merupakan peninggalan rumah masa Kolonial Belanda juga merupakan hal menarik dan wajib kita jaga dan lestarikan. Selain itu perancangan interior Kunci *Cultural Studies Center* akan menggunakan pendekatan perancangan dengan metode *Design Thinking* yang diharapkan mampu menemukan solusi tepat pada kebutuhan manusia di dalamnya.

## D. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

- a. Merancang interior bangunan Kunci *Cultural Studies Center* dengan menggunakan metode *Design Thinking*.

- b. Memenuhi kebutuhan manusia di dalamnya untuk memudahkan melakukan aktivitas.
- c. Merancang interior bangunan Kunci *Cultural Studies Center* sebagai wadah yang potensial akan perkembangan dan eksistensi masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta.
- d. Melestarikan arsitektur *heritage* (warisan) di Indonesia pada masa Kolonial Belanda melalui bangunan Kunci *Cultural Studies Center* yang dahulu merupakan tempat tinggal/rumah/Loji Londo (sebutan rumah pada masa Kolonial Belanda).

## 2. Manfaat

- a. Memberikan kenyamanan ruang bagi setiap pengunjung yang mengadakan penelitian, diskusi dan *workshop*, juga bagi para pengelolanya.
- b. Mampu menciptakan suasana ruang yang diinginkan melalui pendekatan metode *Design Thinking*.

